

BAB II

KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI, MANAJEMEN LABA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan manajemen untuk memberikan informasi kepada pihak luar perusahaan. Informasi yang dihasilkan oleh pihak manajemen harus memiliki beberapa karakteristik kualitatif. FASB dalam SFAC No. 2 secara lebih spesifik membagi karakteristik kualitatif laporan keuangan ke dalam dua kategori sebagai berikut :

1. Karakteristik primer

a. Relevansi

Relevansi adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan (Suwardjono, 2010). Laporan keuangan yang relevan dapat dipakai untuk memprediksi hal-hal yang akan terjadi (*predictive value*), mengevaluasi keputusan di masa lalu (*feedback value*) dan tersedia saat diperlukan oleh pemakai laporan keuangan (*timeliness*).

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid (Suwardjono, 2010). Tingkat reliabilitas laporan keuangan bergantung pada ketepatan symbol yang dipakai untuk menyatakan fenomena yang sesungguhnya terjadi (*representational faithfulness*) dan kemampuan informasi diuji kebenarannya untuk menambah keyakinan pemakai keuangan (*verifiability*).

2. Karakteristik sekunder

a. Netralitas

Netralitas adalah ketidakberpihakan pada grup tertentu atau ketidakbiasan dalam perlakuan akuntansi (Suwardjono, 2010). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak ditujukan untuk menguntungkan, mengarahkan atau menghindari konsekuensi dari grup tertentu.

b. Dapat diperbandingkan dan konsistensi

Karakteristik ini didefinisikan sebagai kemampuan informasi untuk membantu para pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua perangkat fenomena ekonomik (Suwardjono, 2010). Laporan keuangan yang konsisten adalah laporan keuangan yang memiliki kesesuaian peraturan dan prosedur akuntansi dari waktu ke waktu.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 paragraf 9 (IAI, 2012) mengidentifikasi pengguna laporan

keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat. Pengguna laporan keuangan tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, yang meliputi :

- *Investor.* Penanam ekuitas berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.
- *Karyawan.* Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja dan kesempatan kerja.
- *Pemberi pinjaman.* Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman beserta bunganya dapat dibayar saat jatuh tempo.

- *Pemasok dan kreditur usaha lainnya.* Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas.
- *Pelanggan.* Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas.
- *Pemerintah.* Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya karena berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- *Masyarakat.* Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dengan berbagai cara. Misalnya, entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam ekuitas domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan

informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

2.2. Teori Keagenan

Scott (2003) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok eksternal kemungkinan tidak mengetahui secara pasti kondisi yang ada di dalam perusahaan. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) sehingga kemungkinan dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan bagi pihak eksternal.

2.3. Kualitas Laba

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting* (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980). IAI dalam PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2012).

Pengguna laporan keuangan menggunakan informasi laba untuk membuat berbagai keputusan penting. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba memiliki kandungan informasi yang tercermin dalam harga saham (Easton dan Harris, 1991 dalam Hidayati dan Murni, 2009).

Grahita (2001) dalam Sugiarto dan Jang (2007) laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dengan sedikit atau tidak dipengaruhi oleh manajemen laba yang disebabkan dari penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Parawiyati (1996) (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006)

menyatakan bahwa laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan.

Dechow dan Schrand (2004), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki 3 karakteristik berikut ini : 1). Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, 2) mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan 3) dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan (Tong dan Miso, 2011). Penman (2007), laba yang berkualitas dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan.

Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan model Jones (1991). Jumlah akrual dalam perhitungan laba terdiri atas *non discretionary* (NDA) dan *discretionary accruals* (DA). Kualitas laba dilihat dari nilai DA, semakin tinggi DA mencerminkan manajemen laba yang tinggi sehingga kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Adanya manajemen laba dalam informasi laba yang dilaporkan menyebabkan laporan keuangan tidak lagi berfokus pada kebutuhan umum pemakai tetapi mengarah pada kepentingan pihak tertentu. Manajemen laba akan mengurangi nilai relevansi dan reliabilitas yang merupakan karakteristik utama informasi akuntansi.

2.4. Manajemen Laba

2.4.1. Pengertian Manajemen Laba

Beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda-beda. Beberapa definisi tersebut, antara lain :

1. Menurut Scott (2003), manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Menurut Schipper (1989), manajemen laba merupakan suatu intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.
3. Menurut Davidson, Stickney dan Weil (1987) dalam Sri Sulistyono (2008), manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.
4. Menurut Fischer dan Rozenzweig (1995) dalam Sri Sulistyono (2008), manajemen laba merupakan tindakan manajer yang menaikkan/ menurunkan laba periode berjalan dari perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan/ penurunan keuntungan ekonomi perusahaan dalam jangka panjang.

2.4.2. Motivasi Manajemen Laba

Tiga hipotesis *Positive Accounting Theory* (PAT) mengenai motivasi manajemen laba menurut Watts dan Zimmerman (1986), yaitu :

1. Hipotesis program bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)

Motivasi bonus merupakan dorongan manajer perusahaan dalam mengatur laba yang diperolehnya. Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya agar dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya. Manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* (tingkat laba terendah) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer. Sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2. Hipotesis perjanjian utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba dengan harapan dapat mengurangi

kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang. Hal ini menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. Hipotesis biaya politik (*The Political Cost Hypothesis/ Size Hypothesis*)

Motivasi regulasi politik merupakan motivasi manajemen dalam menyasati berbagai regulasi pemerintah. Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitasnya terutama saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

2.4.3. Discretionary Accruals

Healy (1985) menyatakan manajemen suatu perusahaan dapat melakukan manajemen laba dengan dua cara, yaitu :

1. Mengendalikan transaksi-transaksi akrual, transaksi yang tidak berpengaruh terhadap aliran kas masuk ataupun kas keluar.
2. Mengubah kebijakan akuntansi dan manajemen harus menjelaskannya dalam *disclosure* pada laporan keuangan tahunan.

Dalam prosesnya konsep akrual ini memungkinkan adanya perilaku untuk manajer melakukan rekayasa laba atau *earnings management* guna

menaikkan atau menurunkan porsi angka akrual dalam laporan laba rugi. Perkayasaan laba merupakan salah satu praktek manajemen laba melalui rekayasa akrual. Konsep akrual dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Normal akrual (*non-discretionary accruals*) merupakan akrual yang jumlahnya tidak dapat dikendalikan oleh manajemen karena berhubungan dengan aktivitas bisnis. Normal akrual adalah pengakuan akrual laba yang wajar yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Abnormal akrual (*discretionary accruals*) merupakan akrual yang jumlahnya dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan sehingga manajemen dapat mengatur besarnya laba yang diinginkan. Abnormal akrual adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen.

2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham dan Houston, 2001). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan tersebut didasarkan kepada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset, penjualan, atau ekuitas dari perusahaan tersebut. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Daniati dan Suhairi, 2003).

Aset merupakan tolok ukur besaran atau skala suatu perusahaan. Biasanya perusahaan besar mempunyai aset yang besar pula nilainya. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian (*certainty*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan, hal tersebut membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika berinvestasi pada perusahaan tersebut (Yolana dan Martini, 2005)

Suatu perusahaan yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal, sementara perusahaan baru dan masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk melakukan akses ke pasar modal. Selain itu, ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor, semakin besar perusahaan semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan (Hartono, 2003).

Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur besar ukuran perusahaan adalah nilai total aset. Nilai total aset digunakan sebagai indikator untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilainya relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai total penjualan dan kapitalisasi pasar. Nilai kapitalisasi pasar cenderung lebih fluktuatif karena dalam perhitungannya terdapat komponen harga saham yang beredar.

Nilai total aset merupakan nilai keseluruhan dari aset lancar dan aset tidak lancar suatu perusahaan. Besarnya nilai total aset dapat dilihat dalam laporan keuangan neraca perusahaan. Mengingat nilai total aset ini sangat besar, maka digunakan nilai logaritma natural (Ln) dari total asset.

2.6. Sumber Dana (Struktur Modal)

Dana menjadi salah satu aspek penting dalam perusahaan karena baik dalam pembukaan bisnis maupun pengembangannya, dana sangatlah diperlukan. Oleh sebab itu perusahaan harus menentukan seberapa banyak dana yang diperlukan untuk membiayai bisnisnya. Sumber dana bagi perusahaan dapat diperoleh dari dalam maupun dari luar perusahaan. Dana dari dalam perusahaan, yaitu melalui laba ditahan sedangkan dana dari luar perusahaan berasal dari para kreditur dan dana dari peserta yang mengambil bagian dari perusahaan yang akan menjadi ekuitas sendiri.

Keputusan pendanaan atau keputusan atas struktur modal merupakan suatu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi utang, saham

preferen dan saham biasa yang harus digunakan oleh perusahaan. Keputusan struktur modal secara langsung berpengaruh terhadap besarnya resiko yang ditanggung oleh pemegang saham beserta besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diharapkan (Brigham dan Houston, 2001). Keputusan struktur modal tidak saja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, tetapi juga berpengaruh terhadap risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Risiko keuangan tersebut meliputi kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dan kemungkinan tidak tercapainya tingkat laba yang ditargetkan perusahaan.

Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan *financial leverage*. *Financial leverage* didefinisikan sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. *Financial leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban keuangan yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan perusahaan. Semakin besar utang maka *financial leverage* juga akan semakin besar. Berarti resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar karena utangnya tersebut.

Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa pendanaan dengan utang atau *financial leverage*, memiliki tiga implikasi penting :

1. Memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
2. Kreditur melihat ekuitas atau dana yang di setor pemilik untuk memberikan margin penganggaran, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur.
3. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman di banding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Financial leverage dianggap menguntungkan apabila laba yang di peroleh lebih besar dari pada beban tetap yang timbul akibat penggunaan utang tersebut.

Financial leverage di anggap merugikan apabila laba yang diperoleh lebih kecil dari pada beban tetap yang timbul akibat penggunaan utangnya tersebut.

Ghosh, et.all (2000), struktur modal adalah sebagai perbandingan antara hutang perusahaan (*total debt*) dan total aset (*total asset*). Perbandingan ini dilihat dengan bagaimana distribusi aset perusahaan terhadap total kewajiban perusahaan.

2.7. Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini membandingkan

kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan dua indikator, yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) mengukur kemampuan aset lancar dalam memenuhi kewajiban lancar, sedangkan rasio cepat (*quick ratio*) lebih menekankan pada aset lancar yang lebih likuid.

Aset lancar biasanya terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan, sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pendapatan diterima dimuka, pajak yang belum dibayar dan biaya-biaya yang belum dibayar lainnya.

Penelitian ini menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebagai indikator untuk mengukur nilai likuiditas karena rasio lancar merupakan rasio umum yang mengukur keseluruhan aset lancar dalam memenuhi kewajiban lancar sedangkan rasio cepat (*quick ratio*) tidak memasukkan nilai persediaan karena persediaan dianggap bagian aset lancar yang paling tidak likuid. Rasio lancar (*current ratio*) diperoleh dengan cara membagi aset lancar dengan kewajiban lancar suatu perusahaan (Horne *et al.*, 2009).

2.8. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Myers (dalam Smith dan Watts, 1992), perusahaan adalah kombinasi antara nilai *assets in place* dengan pilihan investasi di masa yang akan datang. Pada dasarnya IOS merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aset perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. IOS memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan, karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aset yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang (Pagalung, 2003).

Tingkat pertumbuhan yang tinggi pada suatu perusahaan ditandai dengan tingginya kesempatan investasi yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menjadikan para investor berani untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dengan salah satu caranya yaitu membeli saham perusahaan.

Nilai kesempatan investasi merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa mendatang. Myer (1977) menyatakan bahwa kesempatan investasi diibaratkan sebagai *call option* (opsi beli). *Call option* menurut Hartono (2010) adalah suatu tipe kontrak yang memberikan hak kepada pembeli opsi untuk membeli dari penjual opsi sejumlah lembar saham tertentu pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu sehingga konteks kesempatan investasi menurut Myer (1977) di mana

nilai kesempatan investasi tergantung pada manajemen untuk melaksanakan sejumlah pilihan-pilihan investasi pada nilai tertentu di masa mendatang.

Myers (1977) untuk pertama kali mengenalkan kesempatan perusahaan untuk tumbuh sebagai set kesempatan investasi yaitu keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset yang dimiliki dan pilihan investasi di masa depan. Set kesempatan investasi merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen pada masa depan dan diharapkan dapat memperoleh *return* lebih besar. Set Kesempatan Investasi (IOS) merupakan karakteristik penting perusahaan dan sangat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditur terhadap perusahaan (Kallapur dan Trombley, 1999). Secara umum dapat dikatakan bahwa set kesempatan investasi menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang.

Gaver dan Gaver (1983) menyatakan bahwa investasi di masa mendatang tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. Nilai set kesempatan investasi bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan

datang (*future discretionary expenditure*) yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan (Kole, 1991). Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi yang disebabkan karena *return* saham yang diharapkan dapat diperoleh di masa mendatang oleh investor.

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu di Bab I Pendahuluan.

2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam

melakukan manajemen laba (Suryani,2010). Oleh karena itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

2.10.2. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Struktur modal biasanya diukur dengan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Harris dan Raviv (1990) dalam Murwaningsih menyatakan bahwa besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi bisa berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar. Risiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H2 : Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

2.10.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancarnya sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H3 : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

2.10.4. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba

Nilai perusahaan memiliki satu komponen penting yakni kesempatan investasi perusahaan, seperti dikemukakan oleh Kallapur dan Trombley dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007). Hal ini disebabkan *Investment Opportunity Set* (IOS) atau set kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan.

Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk

mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian Wah (2002), perusahaan dengan *Investment Opportunity* yang tinggi kemungkinan lebih mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun manajer dari perusahaan yang mempunyai *Investment Opportunity* yang tinggi cenderung untuk memanipulasi *discretionary accrual* sehingga kualitas labanya menjadi rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H4 : IOS berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.